

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses globalisasi adalah proses yang sekarang ini mengakibatkan dunia menjadi sebuah wilayah tunggal, sistem tunggal atau apa saja yang berlangsung dalam gerak yang sangat cepat mencapai fase tinggal landas yang penting. Selama masa periode dari tahun sekitar 1880 sampai seperempat pertama abad ke-20, selanjutnya telah menjadi unsur pokok dalam arti khusus, dengan kata lain penekanan terhadap identitas masyarakat nasional yang menjadi ciri yang menonjol dari hubungan antar bangsa dan hubungan internasional dalam era modern barangkali lebih tepat dipahami pada tingkat global sebagai komponen suatu bentuk masyarakat yang terlembagakan. Di sini nampak jelas yang menjadi pembahasan pertama adalah para remaja pada era globalisasi yang begitu banyak munculnya problem-problem kehidupan.¹

Ketika globalisasi komunikasi dan informasi memperluas pluralisme di dalam sistem nasional di banyak negara termasuk Indonesia (*Bhinneka Tunggal Ika*), konsep nasionalisme kultural menginginkan terciptanya pluralisme internasional. Globalisasi menumbuhkan pluralisme di dalam tubuh semua negara dan menipiskan batas-batas sistem nasional. Sedangkan konsep nasionalisme kultural berupaya menumbuhkan pluralisme antarbangsa dan mempertahankan identitas sistem nasional.²

Gejala meningkatnya peranan agama dalam masyarakat mengisyaratkan munculnya keperluan baru dalam bidang dakwah Islam. Setiap kejadian di berbagai sektor kehidupan masyarakat yang melibatkan kepentingan umat Islam, hampir selalu memerlukan fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia). Atau, dengan satu dan lain cara mendorong keterlibatan

¹Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, RemajaRosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 140

²*Ibid*, hlm. 140

lembaga-lembaga agama. Itu berarti, terjadi interaksi yang semakin luas dan kompleks antara agama dan masyarakat yang sedang berubah cepat.³

Problema terbesar pada remaja ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap problematika remaja itu. Orang tua sering kali membayangkan bahwa anaknya yang patuh dan suka menurut, tiba-tiba menjadi keras kepala dan tidak mau mengindahkan perintah orang tuanya. Biasanya orang tua memaksa anak mereka untuk menanggung segala tekanan dan perintah-perintahnya, dan banyak pula orang tua tidak mengerti perkembangan yang dilalui oleh anaknya, yaitu bebas berpendapat, berfikir, serta tidak ingin diperintah oleh siapapun. Adapun problema bagi remaja yang akhir-akhir ini masih hangat di bicarakan di Indonesia, yaitu problema di sekolah yang melupakan lembaga sosial, di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Tidak hanya problem di sekolah saja akan tetapi problem kesehatan pun mempengaruhi pada permulaan masa remaja, fungsi seks mulai bekerja, sehingga mereka menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tubuh dan tampanya. Mereka berusaha agar tampak cantik dan tampan hal itu merupakan faktor penting yang menarik perhatian jenis lain.

Perhatian remaja tentang masalah keuangan bertambah besar, jika dibandingkan dengan masa kecil mereka. Akan tetapi halnya lain dengan remaja, kebutuhannya semakin meningkat, sedangkan biasanya orang tua mereka biasanya tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka itu dengan mudah. Sebenarnya tidak mempunyai memenuhi tuntutan ini, karena keuangan kurang, menyebabkan mereka merasakan problema ini, kadang-kadang dirasakan sangat menekan, yang tidak jarang menyebabkan remaja menjadi pendiam dan menyendiri jauh dari masyarakat ramai. Kebanyakan remajayang menderita itu, tentunya anak-anak yang kurang mampu, anak pegawai rendah dan buruh.

Problem remaja yang sangat signifikan dengan perkembangan zaman adalah masalah seks yang mereka alami. Biasanya para remaja mendapatkan informasi tersebut dari teman-temannya sendiri atau dari bacaan-bacaan yang

³ *Ibid*, hlm. 135

mengungkap persoalan itu atau melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh keadaan masyarakat Indonesia yang tidak memungkinkan para remaja mendapatkan pengetahuan tentang masalah-masalah seks. Orang tua, guru-guru dan masyarakat semuanya bersepakat untuk tidak membicarakan masalah itu dihadapan anak-anak dan remaja, mereka berkeyakinan bahwa masalah itu, akan menyebabkan remaja melakukan hal-hal terlarang dalam adat masyarakat Indonesia⁴. Remaja merupakan generasi muda yang harus diselamatkan oleh sebab itu perlu adanya siraman rohani dan diskusi-diskusi tentang problema kehidupan bagi remaja di era ini, antara lain melalui dakwah Islamiah.

Berbagai problematika sosial, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku seks bebas sering dihubungkan dengan media sebagai stimulus atas perubahan sikap dan perilaku tersebut. Konon, kehidupan masyarakat kota yang didominasi oleh media komunikasi menyebabkan ketergantungan pada media komunikasi termasuk pada media massa. Media massa ikut menentukan sikap mental masyarakat, yakni sikap mental berpolitik, berbudaya, beragama, dan sebagainya. Bahkan pengaruh media elektronik terhadap sikap mental para remaja sangat menonjol, terutama bagi kehidupan tren saat ini dan perilaku seks menyimpang.⁵

Sekarang dan di masa mendatang masih akan terus langsung proses diversifikasi kegiatan dakwah Islamiah. Proses itu belum akan selesai menjelang akhir dasawarsa mendatang. Itu disebabkan oleh mekarnya pluralisasi nilai, keragaman kebutuhan, serta meluasnya pelapisan (stratifikasi) sosial. Pada lapisan bawah, mayoritas terjadi ketajaman ketidakmampuan untuk menjangkau pola berpikir lapisan *ulil al bab* (cendekiawan muslim). Kesenjangan sosial sukar dielakkan. Sebab pola berpikir kelompok-kelompok cendekiawan semakin jauh terseret ke dalam cakrawala globalisasi.⁶

⁴*Ibid*, hlm. 78

⁵ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam “Komparasi Islam dan Barat”*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 5

⁶Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 131

Akan tetapi pada lapisan bawah (masyarakat awam) kebutuhan yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat. Dengan meramu hubungan agama dengan tuntutan globalisasi, akan timbul masalah, bagaimana cara “melepaskan himpitan hidup” itu? Globalisasi itu sendiri hakikatnya merupakan implikasi kemajuan teknologi (IPTEK). Mengupayakan pemahaman mengenai kemajuan IPTEK dari sudut agama dan sebaliknya, pemahaman mengenai agama dengan memakai pendekatan ilmu pengetahuan, agaknya akan selalu merupakan pilihan yang tepat, jika kita bermaksud memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia sekarang dan di masa mendatang.⁷

Namun sejauh mana hal itu sanggup mendasari upaya memecahkan berbagai kesukaran sosial ekonomi di kalangan umat, masih perlu pengalaman di masa mendatang. Hanya ada satu hal yang jelas, seperti sering diungkap oleh almarhum Soedjatmoko, yakni kemajuan IPTEK memang menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Akan tetapi, IPTEK sendiri ternyata tak sanggup menjawab masalah-masalah yang ditimbulkannya. Karena itu, umat manusia harus berpaling kepada agama untuk mencari jawabannya.⁸

Melihat kenyataan yang ada di Desa Mlekang, Gajah, Demak, para remaja masih banyak yang menyalahgunakan IPTEK, sering kali IPTEK menjadi acuan pertama remaja untuk melampiaskan segala urusannya. Sampai-sampai sekolahpun menjadi berantakan dan kegiatan-kegiatan Islamiyah sering kali ditinggalkan. Ada juga salah satu remaja yang sering menghadiri pengajian, namun di sini peneliti tetapkan masih saja remaja tidak bisa jauh-jauh dari *heandpone*, maka peneliti di sini tertarik untuk meneliti metode *Mujadalah Bi-Allati Hiya Ahsan* pada remaja Di Desa Mlekang, Gajah, Demak. Sehingga setelah adanya penelitian ini diharapkan remaja bisa memahami IPTEK dan mempergunakan IPTEK dengan baik dan bisa

⁷*Ibid*, hlm. 132

⁸*Ibid*. hlm. 132

menambah wawasan kaitannya dengan metode dakwah *Mujadalah Bi-Allati Hiya Ahsan*.

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan bukan islami kepada nilai-nilai kehidupan yang islami. Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai ajaran agama Islam, kenyataannya bahwa tata cara (metode) memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Literatur ilmu dakwah dalam membicarakannya metode dakwah, selalu merujuk firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125.⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan jalan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat sesuai kondisi dan pola pikir *mad'u* sebagai sasaran dakwah, apalagi fokus penelitian ini adalah para remaja yang pola pikirnya masih cemerlang dan cenderung kritis. Sehingga peneliti lebih tertarik pada metode *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*, metode ini mengandung arti pembicaraan yang dialogis, *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* bukanlah pembicaraan yang menolong atau menonton. Di dalam pembicaraan yang dialogis tersirat sebuah semangat, pembicaraan dan diskusi tersebut haruslah dilandasi dengan argumen dan menggunakan dalil-dalil yang utuh, untuk metode ini antara lain *As'ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dan *Al-hiwar* (diskusi).

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nahl ayat 125, Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 281

Berangkat dari argumen tersebut maka fokus penelitian kali ini menggunakan judul : **METODE DAKWAH MUJADALAH BI-ALLATI HIYA AHSAN PADA REMAJA DI DESA MLEKANG, GAJAH, DEMAK**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan metode dakwah *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* pada remaja di Desa Mlekang Gajah Demak?
2. Bagaimana respon remaja terhadap pelaksanaan dakwah *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* di Desa Mlekang Gajah Demak?
3. Bagaimana metode dakwah *Mujadalah Bil-lati Hiya Ahsan* pada remaja dapat mempengaruhi perubahan remaja di Desa Mlekang Gajah Demak?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode dakwah *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* pada remaja di Desa Mlekang Gajah Demak
2. Untuk mengetahui respon remaja terhadap pelaksanaan dakwah *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* di Desa Mlekang Gajah Demak
3. Untuk mengetahui metode dakwah *Mujadalah Bil-lati Hiya Ahsan* pada remaja dapat mempengaruhi perubahan remaja di Desa Mlekang Gajah Demak

D. MANFAAT PENELITIAN

Fokus dalam penelitian kali ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Desa Mlekang, Gajah, Demak

Sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan eksistensi kinerja bahwa kegiatan tersebut benar-benar ada dan berfungsi sebagai wadah pengkaderan para remaja sebagai generasi penerus serta untuk mengembangkan visi dan misi dakwah Islamiah sesuai dengan harapan bangsa, negara serta agama.

- b. Bagi remaja

Sebagai bahan renungan untuk lebih waspada dalam bertindak dan bersikap pada era globalisasi sekarang ini dan yang akan datang tanpa melupakan bahwa mereka adalah harapan bangsa, negara serta agama.

2. Secara Praktis

Sebagai acuan bagi para *da'i* dalam menghadapi *mad'u* (sasaran dakwah) yang tingkat pola pikirnya cenderung kritis dan modern seperti para remaja kita dewasa ini serta menyadarkan para pengemban visi dan misi dakwah untuk lebih berinteraksi dengan generasi muda. Juga bagi para remaja agar dapat memanfaatkan serta mendayagunakan fasilitas dakwah yang ada sebagai solusi dalam menghadapi tantangan zaman.